

Peran Infrastruktur Pendukung Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Netra

Fayza Jasmine Oktaferly

Universitas Jember

Anis Kumalasari

Universitas Jember

Didit Kurniawan Wintoko

Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi Penulis : aniskumalasari21@gmail.com

Abstract. *People with disabilities often get low social stigma in the social environment. Persons with disabilities are often marginalized from the general public, this is because persons with disabilities are considered to lack abilities that are equal to non-disabled people. As people with disabilities, they also have the same rights as society in general, namely the right to get access to education, access to infrastructure and access to other public services that can be accessed easily. but on the other hand until now there are still many persons with disabilities who still do not get their rights. one of them is the right to get access to infrastructure such as road access, easy access to open facilities, this is caused by several factors, one of which is the design made on infrastructure that is less accessible for persons with disabilities. in this study aims to see how accessibility is fulfilled, especially in public facilities provided to persons with disabilities in the city of Jember. This research method uses descriptive qualitative using social construction theory. As for data collection in research through field observations and also interviews besides that it is also supported by literature studies. The results obtained in this study show that public facilities for blind persons with disabilities in the city of Jember are still not friendly for blind persons with disabilities to access.*

Keywords: *Blind People with Disabilities, Public Access, Implementation*

Abstrack. Penyandang disabilitas sering kali mendapatkan stigma sosial yang rendah di lingkungan sosial masyarakat. penyandang disabilitas kerap kali termarginalkan dari lingkup masyarakat umum hal tersebut dikarenakan penyandang disabilitas dianggap kurang memiliki kemampuan yang setara dengan masyarakat non disabilitas. sebagai penyandang disabilitas mereka juga mempunyai hak-hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya yakni hak untuk mendapatkan akses pendidikan, akses infrastruktur dan akses-akses layanan publik lainnya yang dapat di akses dengan mudah. namun disisi lain hingga saat ini masih banyak penyandang disabilitas yang masih kurang mendapatkan haknya. salah satunya adalah hak untuk mendapatkan akses infrastruktur seperti akses jalan, akses fasilitas terbuka dengan mudah hal itu disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya desain yang dibuat pada

Received April 30, 2023; Revised Mei 12, 2023; Accepted Juni 05, 2023

* Fayza Jasmine Oktsferly, aniskumalasari21@gmail.com

infrastruktur kurang aksesibel untuk penyandang disabilitas. pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemenuhan aksesibilitas khususnya pada fasilitas publik yang diberikan kepada penyandang disabilitas di kota Jember, Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Adapun pengumpulan data pada penelitian melalui observasi lapangan dan juga wawancara selain itu juga didukung studi literature. hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bawasannya fasilitas publik untuk penyandang disabilitas tuna netra di kota jember masih kurang ramah untuk diakses penyandang disabilitas tuna netra.

Kata Kunci : Penyandang Disabilitas Tuna Netra, Akses Publik, Implementasi.

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial, merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan terus akan membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam mencapai tujuannya. Maka dari itu Setiap manusia akan berinteraksi dan membangun sebuah hubungan bersama orang lain serta membentuk sebuah golongan atau kelompok hubungan tersebut muncul akibat adanya kepentingan dari masing-masing individu maupun kelompok. bukan hanya penyandang disabilitas saja yang sering kali di anggap membutuhkan orang lain tetapi non disabilitas juga tetap membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Melihat banyaknya hambatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas memunculkan rasa simpati yang membuat asumsi bahwa penyandang disabilitas akan lebih membutuhkan bantuan jika dibandingkan dengan orang normal. Memang hal itu tidak dapat di pungkiri sebagai penyandang disabilitas sering kali harus mendapatkan perlakuan yang berbeda, tidak hanya itu penyandang disabilitas harusnya juga mendapatkan hak-hak mereka yang berupa akses-akses umum yang aksesibel.

Dalam suatu daerah kelayakan infrastruktur dijadikan sebagai syarat suksesnya pembangunan dan mapannya suatu ekonomi. Infrastruktur harus dibangun dengan mempertimbangkan dan memperhatikan banyak berbagai hal seperti dimana infrastruktur itu bangun, apa manfaat dan dampak yang terjadi pada masyarakat sekitar dengan adanya pembangunan infrastruktur tersebut. Infrastruktur dapat berupa mall, jalan raya, trotoar, ruang terbuka dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan dan diakses dengan mudah oleh masyarakat. Pasalnya setiap manusia memiliki kemampuan dan kekurangan yang berbeda-beda pada dirinya sendiri. Baik itu secara fisik maupun kemampuan yang ada dalam dirinya. Masyarakat memiliki hak penuh atas penggunaan infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah maka dari itu setiap infrastruktur yang di bangun seharusnya harus dapat akses oleh setiap orang termasuk penyandang disabilitas.

Disisi lain di provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Jember pembangunan infrastruktur masih kurang memadai untuk para pejalan kaki terlebih lagi untuk mereka yang memiliki kekurangan fisik seperti disabilitas. Jika dilihat pada trotoar- trotoar yang ada di kabupaten Jember yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki tetapi saat ini dipenuhi oleh pedagang kaki lima melihat trotoar yang beralih fungsi hal ini juga meresahkan untuk pejalan kaki, hal ini dirasakan oleh beberapa mahasiswa penyandang disabilitas tuna netra ketika ia hendak berangkat ke kampus ia harus melewati pinggiran jalan bukan melewati trotoar tantunya hal itu dapat membahayakan bagi keselamatan mereka Selain itu infrastruktur seperti Ruang terbuka, jalan raya yang ada di Jember ini masih kurang aksesibel untuk penyandang disabilitas. Banyaknya desain-desain infrastruktur yang kurang yang kurang aksesibel seperti halnya gedung-gedung bertingkat yang tidak memiliki bidang miring yang bisa digunakan akses untuk kursi roda dan hal ini membuat penyandang disabilitas susah untuk beraktivitas. Tidak adanya petunjuk atau kode di lampu merah bagi penyandang disabilitas, tidak semua lampu merah yang memiliki bunyi atau petunjuk yang menandakan lampu merah, kuning dan hijau padahal hal tersebut juga merupakan hak yang harus didapatkan penyandang disabilitas, Upaya-upaya pemenuhan hak – hak bagi penyandang disabilitas harus diusahakan agar setiap orang mempunyai hak yang sama tanpa terkecuali. Pada penelitian ini akan membahas kelayakan dan aksesibilitas infrastruktur khususnya untuk penyandang disabilitas tuna netra yang berada di Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan cara menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara deskriptif berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pada Fokus Penelitian ini membahas mengenai infrastruktur yang ada di kabupaten Jember khususnya Ruang terbuka, jalan raya dan fasilitas-fasilitas umum lainnya yang seharusnya ramah terhadap penyandang disabilitas.

Peneliti berusaha mengulik lebih dalam mengenai pembangunan infrastruktur yang aksesibel bagi penyandang disabilitas khususnya tuna netra di kota Jember hasil dari penelitian ini akan dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan untuk menyediakan layanan-layanan publik yang aksesibel bagi penyandang disabilitas dan juga dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menyuarakan lingkungan inklusi yang adil bagi penyandang disabilitas. Di kota Jember saat ini penduduk penyandang disabilitas didominasi oleh penyandang disabilitas tuna netra maka penting bagi pemerintah untuk memberikan atau meningkatkan akses yang layak dan mudah terutama dalam pembangunan jalan yang sering digunakan untuk pejalan kaki penyandang disabilitas.

METODELOGI PENELITIAN

Pada metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, peneliti berusaha menjelaskan fakta yang ada dilapangan dengan menggunakan naratif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan konsep teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Dimana dalam teori konstruksi sosial memandang terkait dengan hubungan atau interaksi yang terjalin di antara individu dengan masyarakat. Di dalamnya terdapat suatu gagasan yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan seperti penjara, yang mana baik ruang maupun waktu terasa terbatas sehingga hal tersebut membatasi ruang gerak bagi tiap individu. Dalam teori konstruksi sosial menyatakan bahwasanya realitas dan pengetahuan realitas adalah suatu fakta sosial yang ada dan bersifat eksternal serta mempunyai kekuatan yang bersifat memaksa akan kesadaran individu terlepas individu tersebut suka ataupun tidak suka.

Selanjutnya, dalam teori konstruksi sosial Berger membagi menjadi tiga tahapan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi : pada tahapan pertama eksternalisasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Penyesuaian diri ini merupakan sebuah momentum bagi setiap individu ketika melihat sebuah nilai yang terdapat dalam lingkungannya sehingga nantinya menciptakan produk manusia dengan lingkungannya. Objektivasi : pada tahapan kedua objektivasi merupakan interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dapat dikatakan bahwa ketika individu berada di tempat mereka dan saling bertemu di dunia sosio-kultural mereka mulai saling berinteraksi dalam dunia intersubjektif, Internalisasi : pada tahapan ketiga internalisasi merupakan proses individu dalam mengidentifikasi dunia sosio-kulturalnya yang berkaitan dengan fenomena sosial sehingga diserap kembali dalam kesadaran yang sedemikian rupa yang dipengaruhi oleh struktur yang terdapat di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Konstruksi sosial dalam penyandang disabilitas mengarah pada bagaimana cara masyarakat umum memahami, merepresentasikan serta menghadapi penyandang disabilitas hal ini tentunya melibatkan proses sosial yang membentuk pemahaman atau representasi individu terkait dengan penyandang disabilitas. Yang terjadi dilapangan penyandang disabilitas sering mendapatkan diskriminasi dan stigma negatif di dalam masyarakat yang menganggap mereka kurang mampu dan cenderung bergantung pada orang lain. Konstruksi sosial bagi penyandang disabilitas dapat mempengaruhi aksesibilitas fisik dan sosial bagi mereka penyandang disabilitas .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Masyarakat

Dalam masyarakat tidak terlepas dengan kegiatan – kegiatan sosial yang merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan dilingkungan sosial mereka, peran satu sama lain sangat penting dalam membangun sebuah hubungan sosial di masyarakat. kegiatan sosial sangat penting dilakukan untuk memperluas jaringan sosial, memperkuat hubungan satu sama lain antar kelompok masyarakat dan juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusi. Sebagai penyandang disabilitas mereka juga mempunyai peran dan hak dalam lingkup sosial namun seringkali dalam lingkup sosial penyandang disabilitas ini mendapatkan stigma dan diskriminasi dalam masyarakat sering kali masyarakat menganggap penyandang disabilitas sebagai kaum yang lemah dan tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan dari orang sekitar selain itu penyandang disabilitas yang mempunyai cacat fisik atau kelainan pada kemampuan- kemampuan tertentu dianggap tidak layak untuk mengambil peran dan bergabung dalam kegiatan – kegiatan sosial yang ada di masyarakat dengan adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas seperti ini akan membatasi kesempatan penyandang disabilitas untuk mengeksplor kemampuan yang ada di dalam dirinya selain itu hal semacam ini representasi penyandang disabilitas yang negative dalam masyarakat dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan dirinya di ranah sosial.

Adanya representasi penyandang disabilitas yang kurang baik dalam masyarakat juga di tujukan dalam tidak mengikutsertakan kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat, seperti halnya pada narasumber kami (penyandang disabilitas tuna netra) yang tidak diikutsertakan dalam kegiatan kerja bakti karena dianggap tidak bisa atau kurang mampu. sebenarnya keterlibatan dan partisipasi penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial merupakan salah satu hak bagi penyandang disabilitas yang harus mereka dapatkan. Pentingnya bagi masyarakat untuk meningkatkan lingkungan yang inklusi dengan menghilangkan diskriminasi-diskriminasi yang terjadi di dalam masyarakat dan juga memperlakukan semua orang termasuk penyandang disabilitas dengan adil dan tanpa membeda – bedakannya.

Dalam Penelitian ini yang membahas mengenai mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau lazim disebut disabilitas. Ditengah-tengah kerasnya kehidupan sosial di masyarakat, mereka berusaha membentuk kelompok sosialnya sendiri. Saat matahari tepat berada di atas kepala, dan di tengah hiruk-pikuk ramainya kota Jember peneliti melihat segerombol mereka yang disabilitas berkumpul di pinggir jalan raya, mereka berjalan dengan perlahan-lahan dan beriringan menyusuri jalanan. Mereka si tuna rungu menjadi pemandu jalan bagi si tuna

netra, tak ada lagi tongkat sebagai ciri khas si tuna netra, mereka berhasil membangun kekompakan dalam kelompok sosialnya. Dilain sisi ada hal negatif yang dibawa ketika mereka yang memiliki keterbatasan dalam melihat atau tuna netra, tak lagi menggunakan tongkat ketika berada di jalanan, maka akan ada orang-orang di sekitar mereka yang belum tentu tahu akan kekurangan yang mereka miliki maka kekompakan atau rasa senasib yang berhasil mereka bangun, kemudian hal tersebut akan menjadi ancaman bagi mereka.

Berlanjut dari pertemuan pertama itu, peneliti kemudian menjumpai salah satu dari mereka di rumah kost nya, dimana sepanjang mata memandang tak ada terlihat fasilitas kost yang ramah terhadap mereka para penyandang disabilitas. Di Sekeliling bangunan kost terdapat banyak tangga, namun takjubnya peneliti melihat bagaimana Rani yang memiliki keterbatasan pada penglihatan (tunanetra) satu dari sekian disabilitas yang peneliti jumpai masa itu, berjalan dengan mudahnya pergi ke setiap sudut kost nya. Layaknya seorang tamu yang harus menghormati tuan rumahnya, peneliti menyapa rani lalu Rani menjawab dengan tugasnya dan dia terlihat sangat peka dengan gerak-gerik peneliti, seakan netranya mampu melihat keberadaan peneliti. Beberapa hari terakhir setelah bertemu dengan Rani, peneliti sering menjumpai Rani berbincang dengan teman-teman disabilitasnya dan kemudian hal itu yang menjadikan peneliti mengetahui keberadaan mereka para disabilitas yang ada di Jember.

Selang beberapa waktu, peneliti kembali menjumpai Rani untuk mengutarakan keinginan mengetahui bagaimana kehidupan sosial Rani dan teman-teman disabilitasnya, dengan harapan Rani mau berbagi pengalaman dan kisahnya bersama peneliti. Tak disangka ternyata dengan senang hati dan senyum sumringah di bibirnya, Rani mengizinkan peneliti untuk bertemu dan berbincang dengan teman-temannya. Betapa senang hati peneliti saat itu, lalu Rani mengajak peneliti bertemu dengan mereka. Saat berbincang dan bersama dengan mereka, yang dapat peneliti gambarkan untuk mewakili mereka semua jauh dari keterbatasannya adalah cinta, welas-asih dan unik. Dari sana peneliti kembali belajar untuk tak hanya melihat atau terfokus pada kekurangan, lebih dalam dari itu peneliti juga kembali mengerti dan belajar untuk memaknai kalimat nasihat seperti "memanusiakan manusia".

Bercerita mengenai latar belakang Rani, si hebat Rani ini berani berkelana jauh meninggalkan Lombok dimana disana ada rumah dan segala isinya termasuk orang-orang tercintanya di usianya yang masih tergolong muda, demi menuntut ilmu dan menggapai apa yang sudah dia cita-citakan, ia melawan kerasnya perantauan dimana disini ditempat yang ia sebut tanah rantau, ia harus bisa hidup mandiri. Ketika yang melakukan hal tersebut adalah orang normal dalam hal fisik mungkin sudah menjadi hal yang dapat diajarkan tentu saja,

namun ia adalah Rani sang tuna netra yang ketika tiba ditanah rantau, ia dituntut dapat melakukan semua hal layaknya orang normal.

Rani bercerita mengenai bagaimana ia tumbuh dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (kehidupan sosial). Dengan antusias dan raut wajah yang sukar dibaca Rani bercerita, bahwasannya sejak kecil ruang geraknya dibatasi maka tak heran baginya juga teman-teman disabilitasnya bahwa ketika mereka hidup dalam kehidupan sosialnya dan dalam ruang publik, mereka seringkali tak mendapat peran bahkan terkesampingkan. Berawal dari masa kecilnya, layaknya gadis kecil yang sedang asik-asiknya mengeksplor banyak hal. Rani tentu saja sama, sekecil anak kecil yang ingin membantu ibunya mengupas bawang di dapur, Rani pun tak diberi kesempatan bahkan dilarang. Hal ini tentu tak adil bukan bagi Rani, jika yang dijadikan pertimbangan hanya keterbatasannya saja. Setelah mendengar hal tersebut peneliti bertanya-tanya, bagaimanakah Rani memasak dan membeli kebutuhannya ketika berada di perantauan, ternyata menurut Rani biasanya ia akan berjalan bersama temannya yang merupakan tuna netra low vision (bisa melihat namun samar) atau menitip kepada temannya yang normal untuk memenuhi kebutuhannya layaknya sembako.

Pada paragraf-paragraf sebelumnya sudah peneliti jelaskan bahwasannya Informan pertama mengajak peneliti untuk bertemu dan berbincang dengan teman sesama disabilitasnya, dari sana peneliti juga mengenal informan kedua. dan keakraban peneliti dengan para informan semakin terjalin erat ketika informan kedua meminta bantuan pada peneliti untuk membantunya mengedit sebuah video. Jika dilihat mereka penyandang disabilitas membentuk kelompok sosialnya sendiri diluar lingkup sosial masyarakat. Sering kali penyandang disabilitas cenderung bergaul dengan penyandang disabilitas lainnya tanpa ada campur dari orang-orang normal, penyandang disabilitas saling melengkapi satu sama lain ketika ada suatu kelompok penyandang disabilitas dan didalamnya ada disabilitas tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara disitulah mereka saling melengkapi berdasarkan fungsinya masing-masing ketika berjalan ke kampus misalnya salah satu dari mereka ada yang berperan untuk menunjukkan jalan menuju kekampus, ketika mereka membeli kebutuhan di took sembako misalnya ada salah satu dari mereka yang mencoba berinteraksi dengan penjual hal inilah yang dapat dikatakan jika mereka penyandang disabilitas mempunyai kelebihan dari kelompok mereka sebagai penyandang disabilitas mereka lebih memanusiakan manusia dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat yang sering mendiskriminasi penyandang disabilitas menurut penglihatannya sendiri. “Negara maju yang telah menciptakan ruang dialektika kebudayaan dan menempatkan sistem ekonomi politik sebagai ruang partisipatif, dimana memberikan ruang virtual pada publik untuk dapat tampil dan

menghadirkan imajinasi atas wilayahnya”. Hery prasetyo (Ruang Abstrak Pemangku Adat : Narasi Elite dan Re-Tradisionalisme Komunitas using) : 2017.

Memanglah tidak mudah mengubah representasi yang negatif bagi penyandang disabilitas di masyarakat luas sebagai masyarakat yang baik kita perlu berperan dalam tersebut melibatkan dan mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial. Selain itu menghilangkan diskriminasi dan stigma-stigma yang terjadi untuk penyandang disabilitas. Lingkungan inklusi seharusnya tidak hanya dijadikan wacana saja tetapi juga diterapkan di lingkungan sosial adanya penerapan lingkungan inklusi merupakan penyeteraan hak dan kewajiban bagi setiap masing- masing individu. Sebelum fokus terhadap pembangunan infrastruktur ada baiknya fokus ke pembangunan lingkungan sosial terlebih dahulu, kesehatan mental psikologi khususnya penyandang disabilitas juga harus di perhatikan. Langkah awal yang harus dilakukan untuk mengembangkan disabilitas adalah menciptakan lingkungan yang memberikan wadah yang positif bagi penyandang disabilitas. Selain itu pentingnya menjalin komunikasi yang baik, tidak dapat dipungkiri jika semua orang mengalami resiko yang tidak terduga entah itu kecelakaan ataupun hal-hal yang tidak diinginkan terkadang pemberian warning juga dibutuhkan di dalam situasi-situasi tertentu Peringatan dini terhadap ancaman bencana dalam kawasan potensi bencana secara empirik tidak semua masyarakat dapat secara mandiri melakukan sendiri, melalui program dari kelembagaan atau pengelola penanggulangan bencana wilayahnya : Membangun Pola Komunikasi peringatan dini (Early Warning System) Banjir DAS Kalijompo Kabupaten Jember : joko mulyono, Jati Arifiyanti, Elly Suhartini & Lukman Wijaya baratha : 2021

B. Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Jember.

Aksesibilitas ini merupakan upaya memudahkan akses bagi penyandang disabilitas dalam mewujudkan kesejahteraan setiap orang tanpa terkecuali berhak mendapatkan hak dan kewajibannya yang setara, salah satunya yakni hak atas ruang dan fasilitas publik bagi setiap orang dan untuk penyandang disabilitas. Mereka berhak untuk menikmati akses sarana maupun pra-sarana yang telah disediakan oleh pemerintah. Adanya ruang publik dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas ini merupakan suatu wadah yang dapat digunakan untuk menaungi berbagai aktivitas khususnya bagi penyandang disabilitas, baik secara individu maupun kelompok. Bentuk dari ruang publik juga ditentukan oleh bentuk pola-pola yang ada dan komposisi suatu bangunan. Ruang publik juga dapat menjadi sebuah cerminan bagi konstruksi fasilitas dan infrastruktur yang ada.

Ruang publik ini tidak hanya dikhususkan untuk masyarakat golongan tertentu saja, melainkan untuk semua kalangan masyarakat baik dari kalangan atas hingga kalangan bawah semuanya sama. Pembangunan dari ruang publik sendiri juga harus memperhatikan fungsi sosial yang ada, seperti diantaranya, sebagai tempat untuk menunggu, tempat melakukan aktivitas, tempat untuk saling berinteraksi satu sama lain, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu diperhatikan fungsi dari ruang publik bahwasanya para penyandang disabilitas juga diperbolehkan untuk menggunakan ruang publik tersebut karena bagaimanapun penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari kehidupan sosial yang ada pada masyarakat.

Dalam hal ini penyandang disabilitas juga berhak memperoleh aksesibilitas yakni dapat berupa hak dalam menggunakan fasilitas umum dan alat transportasi yang ada sehingga hal ini dapat lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi dalam penyediaan sarana dan pra-sarana bagi para penyandang disabilitas. Contoh kasus dari permasalahan ini yakni bisa dilihat bahwa tepatnya di daerah Jember bukan hanya jalan trotoar saja yang menjadi permasalahan bagi penyandang disabilitas melainkan juga kurang memadainya fasilitas umum yang diberikan, misalnya lampu merah bagi disabilitas. Selain itu, ada juga kampus yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas namun mahasiswa yang ada di dalamnya bukan hanya dari penyandang disabilitas saja, melainkan ada juga mahasiswa yang non-disabilitas. Jalan-jalan trotoar hendaknya memiliki guide blok yang digunakan untuk pejalan kaki penyandang disabilitas tuna netra. dalam aksesibilitas yang digunakan untuk penyandang disabilitas tentunya hal ini juga aksesibel dengan masyarakat normal seperti halnya pada jalan guide blok akses tersebut tidak hanya digunakan penyandang disabilitas tuna netra tetapi juga digunakan oleh masyarakat normal hal ini dikarenakan mereka lebih nyaman menggunakan akses tersebut dikarenakan tidak licin.

Pada dasarnya aksesibilitas ini tidak hanya dibutuhkan oleh penyandang disabilitas saja melainkan juga dibutuhkan oleh semua orang yang membutuhkannya misalnya ketika kita pertama kali memasuki sebuah gedung atau kantor tentunya kita membutuhkan arah atau petunjuk untuk menunjukkan lokasi mana yang kita tuju hal inilah yang dimaksud aksesibel. Kelayakan aksesibel ini juga hak setiap orang yang harus mendapatkan kenyamanan dan kemudahan untuk akses infrastruktur mengingat saat ini di jember didominasi oleh penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas tuna netra yang cenderung membutuhkan kemudahan akses jalan seperti trotoar, bunyi petunjuk saat di lampu merah dan lain sebagainya. Selain itu jika berbicara aksesibilitas transportasi publik juga merupakan bagian dari aksesibilitas namun untuk saat ini masyarakat cenderung memilih transportasi umum karena dirasa lebih cepat dalam pelayanannya, kenyamanan dalam berkendara pun juga

lebih dapat dirasakann ketika memilih transportasi umum. Seperti pada narasumber kami (penyandang disabilitas tuna netra) yang selalu memesan ojek online untuk berpergian kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur sangat mengurangi kenyamanan masyarakat khususnya penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitasnya melihat hal seperti ini sudah sewajarnya pemerintah untuk turun tangan dan terus berupaya dalam membangun dan meningkatkan fasilitas bagi penyandang disabilitas agar permasalahan-permasalahan yang sedemikian rupa dapat teratasi dengan baik dan dapat memberikan kemudahan bagi para penyandang disabilitas.

C. Regulasi Penyandang Disabilitas

Secara umum regulasi dimaknai sebagai bentuk pengendalian yang terarah dan menjadi tolak ukur keteraturan. Regulasi yang diterapkan oleh pemerintah kepada masyarakat bertujuan agar masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada guna untuk meraih tujuan yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa regulasi berfungsi sebagai upaya pengontrolan diri dalam membangun sistem pengaturan sebagai pengendalian sosial dalam menjaga keseimbangan di ruang publik. Regulasi dapat dikatakan berhasil apabila regulasi tersebut sudah berkerja sesuai dengan fungsinya.

Banyak tantangan tersendiri terkait dengan regulasi yang diterima bagi para penyandang disabilitas, seperti akses sosial, akses politik, akses pendidikan dan sebagainya. Sebagai contoh dalam bidang pekerjaan para penyandang disabilitas memang diberikan kesempatan untuk bekerja namun kebanyakan persyaratan yang diberikan disamakan seperti orang-orang yang non-disabilitas. Hal ini bisa dikatakan bahwa kurangnya regulasi yang diberikan pada para penyandang disabilitas sehingga membuat para penyandang disabilitas merasa termarginalkan dalam suatu kalangan masyarakat karena diri mereka dianggap suatu kelompok yang lemah. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya pemerintah masih kurang memperhatikan kebutuhan dari penyandang disabilitas. Apabila hal ini terus menerus diabaikan maka akan menjadi sebuah masalah baru bagi penyandang disabilitas. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam regulasi penyandang disabilitas guna untuk melindungi hak-hak dan untuk memastikan aksesibilitas yang aksesibel bagi penyandang disabilitas selain itu juga regulasi dapat mendorong inklusi sosial bagi penyandang disabilitas.

Regulasi sosial bagi penyandang disabilitas memanglah dibutuhkan support dari masyarakat maupun dari pemerintah. pemerintah dapat mengupayakan regulasi sosial bagi penyandang disabilitas agar tetap terjamin hak-haknya dengan cara melibatkan disabilitas dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan hak penyandang

disabilitas selain itu pemerintah juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan pembangunan agar pembangunan tersebut aksesibel untuk penyandang disabilitas. Jika diperhatikannya saat ini kurangnya pemerintah dalam mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam mengambil kebijakan membuat apa yang menjadi hambatan dan keluhan penyandang disabilitas masih belum teratasi. dalam penelitian ini narasumber kami (penyandang disabilitas tuna netra) juga merasakan kesusahan dalam mengakses sarana prasarana publik.

Diluar pembangunan yang aksesibel pemerintah juga memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan inklusi yang adil bagi penyandang disabilitas. keterlibatan penyandang disabilitas dalam ketenaga kerjaan di masyarakat sosial memanglah harus ditingkatkan tidak hanya orang-orang yang non disabilitas yang dapat menduduki posisi profesional seperti guru, dosen, karyawan tetapi mereka penyandang disabilitas juga dapat berkecimpung di dalam bidang tersebut. Jika melihat di jember masih jarang atau sulit ditemukan penyandang disabilitas yang mempunyai pekerjaan profesional tersebut. Sebenarnya mereka penyandang disabilitas apabila diberikan tempat pada bidangnya akan mendorong mereka untuk antusias dalam hal bekerja dan hal ini dapat digunakan sebagai upaya untuk menyetarakan regulasi sosial semua manusia tanpa terkecuali.

Terwujudnya regulasi sosial dalam penyandang disabilitas merupakan dari representasi Negara yang adil, dalam kehadiran Negara diasumsikan kepedulian terhadap warga negaranya dalam mengatasi persoalan multikultural bangsa terutama pada kekerasan atau konflik. Dien Vidia Rosa (Pancasila dan politik toleransi orde baru) : 2021

KESIMPULAN DAN SARAN

Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan jika melihat saat ini keadaan dilapangan masih banyak fasilitas-fasilitas umum yang masih kurang ramah bagi penyandang disabilitas. Pembangunan infrastruktur, pelayanan publik nyatanya perlu direnovasi dan dikembangkan lagi. Peran aksesibilitas bagi penyandang disabilitas harus dapat memastikan bahwa akses-akses public dapat di akses dan digunakan bagi semua orang tanpa terkecuali terutama bagi mereka penyandang disabilitas seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara dan lain sebagainya. Seperti halnya pada fasilitas fisik yang biasa disebut sebagai fasilitas umum seperti area terbuka, penyebrangan jalan trotoar dan kurangnya fasilitas parkir yang menjadi persoalan umum bagi penyandang disabilitas.

Ada baiknya jika pemerintah melibatkan penyandang disabilitas dalam perencanaan dan evaluasi aksesibilitas hal ini bertujuan untuk membantu mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan khusus yang mereka penyandang disabilitas butuhkan. Keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan akan memudahkan dalam memastikan apakah pembangunan dan pengembangan aksesibilitas ini sudah terwujud dengan baik selain itu perlunya menciptakan lingkungan yang inklusi mengingat penyandang disabilitas juga merupakan bagian yang integral dari inklusi sosial maka sudah sepantasnya mereka juga mendapatkan hak akses yang setara, pengimplementasian inklusi sosial ini dapat dijadikan pondasi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan menghargai satu lain.

DAFTAR REFRENSI

- Abidin, N. J., & Handayani, B. L. (2022). Stratifikasi Sosial dan Akses Atas Keselamatan Terhadap Bencana. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 293-304.
- Ismawati, R. V. P. H., & Rejekiingsih, T. (2019). PEMENUHAN HAK ATAS PEKERJAAN DAN PENGHIDUPAN YANG LAYAK BAGI PENYANDANG DISABILITAS DAKSA MELALUI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL. *Jurnal PPKn Vol*, 7(1).
- Makmun, S., & Erlinda, I. (2022). Kebijakan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Jember. *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(1), 92-112.
- Mulyono, J., Arifiyanti, J., Suhartini, E., & Baratha, L. W. Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini (Early Warning System) Banjir DAS Kalijompo Kabupaten Jember.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal Ham*, 11(1), 131-150.
- Panglipurjati, P. (2021). Sebuah Telaah atas Regulasi dan Penetapan Pengampuan bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia dalam Paradigma Supported Decision Making. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 6(02), 79-109.
- Prasetyo, H. (2017). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 74-87.
- Mulyono, J., Arifiyanti, J., Suhartini, E., & Baratha, L. W. Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini (Early Warning System) Banjir DAS Kalijompo Kabupaten Jember.
- Rosa, D. V. (2022). Pancasila Dan Politik Toleransi Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara Vol*, 6(01).